

KOMUNIKASI ANTI KEKERASAN:
Membangun Budaya Damai dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam

Bahtar

(Dosen Jurusan Dakwah STAIN Datokarama Palu)

Abstract:

Communication with good language as part of a system of Islamic teachings that can create harmony of human life. However, in public life, we often find motifs such violence; rough character, emotional, anarchist, and brutal act with say tabok, jitak, sikat and others. Therefore, in the area of non-violent communication, communicators as preachers are required to avoid words that may appear to conflict for the whole society and change to the polite language of communication, straightforward, wise, and accommodating that underestimate another person or group of social interaction a day to-day that all forms of violence do not appear in the public.

إن من تعاليم الدين الإسلامي التحدث بلغة تواصل مؤدبة ، فإنها قادرة على صنع الحب و العطف و الحنان ، بعيدة عن العنف و القسوة. إلا أن واقعنا الحال يشهد ما يخالف ذلك حيث وجدنا كثيرا من السخرية والاستهزاء والإهانة والتشويه الشخصي والشتم واللوم والنقد والانتقاص ، لذلك يجب على المتكلم في ضوء الحديث عن ضد العنف و القسوة بوصفه داعيا إلى الله أن يتحاشى عبارات من شأنها أن تثير النزاع من بين طوائف المجتمع ، بل عليه أن يلتزم بالعبارات المؤدبة و البليغة بما يحمد نيران ألوان العنف و القسوة ، فتربط كل طائفة من المجتمع رابطة المودة فيما بينهم.

Kata Kunci: *islam, etika, komunikasi, anti kekerasan*

Pendahuluan

Sebagai asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia lain. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan

yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia, sebab tanpa berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya akan terisolir. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, kita sebenarnya sedang berperilaku. Ketika kita melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, atau memberikan suatu isyarat, kita juga sedang berperilaku. Sering perilaku-perilaku tersebut sebagai pesan-pesan yang digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada seseorang.

Komunikasi merupakan hal yang penting untuk mempererat hubungan antar sesama. Komunikasi yang baik akan membuat kita lebih kuat dan harmonis dalam menjalankan berbagai bentuk kehidupan sosial. Namun tidak jarang komunikasi yang sarat dengan kekerasan terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan disini tidak selalu berupa makian atau kata-kata yang tidak baik. Kalimat teguran, kritik, sindiran, pengancaman berlebihan, atau bahkan pujian yang menyakiti orang merupakan motif komunikasi dengan kekerasan.

Di masyarakat ditemukan banyak kata menggambarkan kekerasan, seperti *tabok, pukul, jitek*. Bukankah itu semua menunjukkan gambaran budaya masyarakat kita yang rentan dengan sikap-prilaku kekerasan? Fenomena kekerasan dalam masyarakat kontemporer merupakan gugatan terhadap diktum bahwa bangsa ini adalah karakteristik kebangsaan yang memiliki budaya luhur, seperti; kedamaian, kesatuan, persamaan, berbineka dalam budaya yang dibangun dari rentetan sejarah peradaban yang sangat panjang. Fakta historisnya, peradaban-peradaban besar di dunia telah dibangun dengan pengorbanan darah, nyawa, dan harta benda yang tidak ternilai jumlahnya.

Demikian halnya di Indonesia, kata integrasi, kedamaian, kemanusiaan bukan barang sederhana yang mudah ditemukan, karena telah terjadi pergeseran-pergeseran nilai, struktur sosial dan kebudayaan yang mapan, nampak tidak lagi ramah dan tidak memberikan efek sejuk

dan harmonis dalam masyarakat kita yang pada gilirannya menghasilkan frustrasi budaya. Salah satu yang signifikan berdampak besar dalam memicu kekerasan adalah persoalan sebagian masyarakat tidak mau meneguhkan atau menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Dalam tulisan ini berupaya menjelaskan bagaimana cara berkomunikasi dengan berlandaskan etika, baik dari segi teoritik maupun dalam perspektif etika komunikasi yang islami untuk mewujudkan komunikasi anti kekerasan bagi masyarakat.

Komunikasi Tanpa Kekerasan

Hakikat dan Unsur Komunikasi

Dalam intraksi sosial dengan sesama tentunya melalui komunikasi, bahkan dengan komunikasi manusia mampu mempengaruhi orang lain. Dikatakan Thomas M. Scheidel yang dikutip Deddy Mulyana, bahwa alasan mengapa manusia melakukan komunikasi, yaitu untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial, merasa dan berfikir untuk mempengaruhi orang lain.¹ Namun komunikasi memiliki banyak makna dan definisi. Salah satu definisi komunikasi yang dikemukakan Horald Lasswell, bahwa cara baik untuk menggambarkan komunikasi ialah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *who say, what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dan bagaimana pengaruhnya, atau dapat diringkas melalui rumus Raymond S. Ross, yaitu S-M-C-R-E (*Sources-Massage-Channel-Receiver-Effects*) komunikasi ialah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna suatu

¹Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Rosdakarya. 2004), h. 4.

respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.²

Dari definisi di atas, apabila diturunkan maka diperoleh beberapa unsur dalam komunikasi, antara lain; Unsur *pertama*, sumber (*source*), *encoder* (penyanding) dan komunikator (*communicator*). Komunikator boleh jadi seorang, kelompok orang dan organisasi. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, komunikator harus mengubah melalui seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal yang dapat dipahami oleh penerima pesan. *Kedua*, adalah pesan (*message*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh komunikator kepada penerima. Pesan memiliki tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata atau ucapan, atau juga melalui lukisan (*nonverbal*).

Unsur *ketiga* adalah saluran (*channel*) yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Suatu saluran adalah alat fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke penerima. Unsur *keempat* adalah penerima (*receiver*) atau khalayak (*audience*), yaitu orang yang menerima pesan dari sumber atau proses penyandian balik (*decoding*). *Receiver* menafsirkan segala gagasan, nilai dan perasaan sumber menjadi gagasan dan nilai yang dipahami. *Kelima*, efek, yaitu apa yang terjadi pada si penerima setelah menerima pesan tersebut, seperti perubahan sikap dan perasaan.³

Ditambahkan Deddy Mulyana ialah unsur *feed back* (umpan balik), gangguan dalam komunikasi (*noise/barriers*) dan konteks komunikasi. *Feed back* ialah umpan balik informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 4.

³Asep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 14-15.

dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Konsep penting lainnya yaitu, *noise*. *Noise* atau gangguan dalam komunikasi sifatnya tidak dikehendaki, yaitu rangsangan tambahan yang mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan, baik fisik maupun psikologis.⁴ Sementara menurut Toto Tasmara bahwa dalam proses komunikasi selain memenuhi beberapa unsur komunikasi juga harus diperhatikan beberapa hal antara lain: *Pertama*, faktor situasi yang mungkin mempengaruhi kelangsungan dari jalannya proses komunikasi tersebut. *Kedua*, faktor keuntungan/manfaat. *Ketiga*, faktor adanya *overlapping of interest*.⁵

Proses komunikasi dapat juga di lihat dari konteks sosial budaya masyarakat seperti yang dikutip Acep. bahwa Asumsi demikian berasal dari premis Blumer yang mengemukakan tiga model. *Pertama*, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya. *Kedua*, makna itu berhubungan langsung dengan intraksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.⁶

Memaknai Komunikasi Tanpa Kekerasan

Setelah kita memahami makna komunikasi dan unsur-unsurnya baiklah kita cermati apa sesungguhnya yang dimaksud komunikasi tanpa kekerasan. Yang dimaksudkan komunikasi tanpa kekerasan adalah berkomunikasi tanpa menyakitkan hati orang lain. Jika kita berkomunikasi

⁴ Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, h. 152.

⁵Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 10.

⁶Asep, *Pengembangan...*, h. 16.

menyakitkan hati orang lain maka kita akan menghadapi kekerasan yang sebenarnya. Sudah banyak contoh orang karena sakit hati dengan omongan orang lain yang dapat menimbulkan pertengkaran bahkan dapat sampai pada pembunuhan.

Komunikasi tanpa kekerasan adalah komunikasi yang memperkuat kemampuan kita untuk meraih inspirasi bela rasa dari orang lain dan merespons secara bela rasa kepada orang lain dan kepada diri kita sendiri. Komunikasi tanpa kekerasan membimbing kita untuk menyusun kembali kerangka tentang bagaimana kita mengungkapkan diri kita dan mendengarkan orang lain dengan mengarahkan kesadaran kita terhadap apa yang sedang kita cermati, rasakan, butuhkan dan mintakan.

Kita telah dilatih untuk melakukan pengamatan-pengamatan cermat yang tidak terlepas dari evaluasi, serta mengenali perilaku-perilaku dan kondisi-kondisi yang mempengaruhi kita. Kita belajar untuk mendengarkan kebutuhan-kebutuhan kita dan kebutuhan-kebutuhan orang lain yang lebih mendasar, serta mengidentifikasi dan mengartikulasikan secara jelas apa yang kita inginkan dalam suatu situasi. Bila kita pusatkan perhatian untuk menjelaskan apa yang sedang kita amati, rasakan, dan butuhkan lebih daripada diagnosa dan penilaian, maka kita menemukan kedalaman rasa bela rasa kita. Dengan penekanan kepada mendengar secara mendalam—terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain—komunikasi tanpa kekerasan memupuk penghormatan, perhatian dan empati, serta memunculkan keinginan bersama (*mutual desire*) untuk memberi dari hati.

Komunikasi tanpa kekerasan tidak mengandung hal-hal yang baru; semua yang terkandung dalam komunikasi tanpa kekerasan telah kita ketahui selama berabad-abad. Tujuannya adalah mengingatkan kita tentang apa yang telah kita ketahui—tentang bagaimana manusia diharapkan saling berinteraksi secara ideal antara satu sama lain—dan membantu kita untuk hidup yang menampakkan bagaimana mewujudkan interaksi ideal ini.

Penggunaan komunikasi tanpa kekerasan tidak mengharuskan orang-orang yang berkomunikasi dengan kita mengetahui apakah komunikasi tanpa kekerasan itu, atau terdorong untuk berhubungan dengan kita secara bela rasa. Jika memegang teguh prinsip tanpa kekerasan dan semata-mata ingin hanya ingin memberi dan menerima dengan bela rasa, serta melakukan apa pun yang dapat dilakukan untuk membiarkan orang lain tahu bahwa inilah satu-satunya motif kita, maka orang lain akan bergabung dengan kita dalam proses dan akhirnya kita akan mampu saling merespons dengan belas kasih. Namun ini tidak terjadi secara instan; pengalaman kita memperlihatkan bahwa belas kasih muncul tak terhindari ketika kita berdiri teguh dalam prinsip-prinsip dan proses komunikasi tanpa kekerasan.

Unsur yang penting pertama dalam berkomunikasi, bukan hanya sekedar apa yang kita katakan, tetapi pada karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan sesuatu pesan kepada penerima pesan. Jika kata-kata dibangun dari teknik hubungan manusia yang dangkal, bukan dari diri kita yang dalam, orang lain akan melihat dan membaca sikap kita. Jadi syarat utama dalam berkomunikasi yang efektif adalah karakter yang kokoh yang dibangun dari pondasi integritas pribadi yang kuat.⁷

Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk memahami integritas komunikasi dimaksud, kita dapat menggunakan analogi sistem bekerjanya sebuah bank. Jika kita mendepositokan kepercayaan kita, misalnya, maka kita akan memiliki dan mendapatkan perasaan aman ketika kita berhubungan, berinteraksi, atau berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai contoh, jika saya membuat deposito di dalam rekening “bank emosi” dengan anda melalui integrasi, yaitu sopan santun, kebaikan hati, kejujuran, dan memenuhi setiap komitmen saya, berarti saya telah menambah cadangan kepercayaan anda terhadap saya. Kepercayaan

⁷ Lukman S. Thahir, et.all. *Damai Untuk Kemanusiaan; Strategi dan Model Komunikasi Antar Umat Beragama di Sulawesi Tengah*. (Palu: USAID-FKUB Sulteng-Serasi. 2009.), h .18.

anda menjadi lebih tinggi, dan dalam kondisi tertentu, jika saya melakukan kesalahan, anda masih dapat memahami dan memanfaatkan saya, karena anda mempercayai saya. Ketika kepercayaan semakin tinggi, komunikasipun akan semakin mudah, cepat, dan efektif.⁸ Selain itu, kesadaran berbahasa adalah bagian terpenting membentuk budaya sebuah bangsa. Secara terus menerus, bahasa merupakan piranti sosial yang mampu menjadikan masyarakat memiliki identitas. Melalui komunikasi oleh anggota masyarakat bahasa berperan selain sebagai alat komunikasi yang menunjukkan identitas dan karakter seseorang, tinggi rendahnya kualitas komunikasi lisan maupun tulisan seseorang dapat dilihat dari bahasa yang digunakan.

Dalam berkomunikasi verbal maupun tekstual, masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang serampangan dan asal-asalan. Hal ini diakibatkan karena komunikan menginginkan kemudahan dalam memilih kalimat yang digunakan. Tetapi kalimat tersebut tanpa disadari menimbulkan arti berbeda bagi pendengar dan pembaca. Kesalahan penggunaan kata dalam bahasa lisan maupun tulisan akan berakibat fatal bagi makna yang terkandung, apalagi penghilangan beberapa kata dalam suatu ungkapan dan kalimat tertentu secara langsung akan menimbulkan interpretasi yang berbeda dari pembaca dan pendengar.

Penggunaan bahasa yang tidak tepat sering menimbulkan konflik, sebab setiap kata yang menjadi ungkapan mengandung makna dan makna itu terbentuk berdasarkan persepsi dan interpretasi orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Ketidaktepatan pilihan kata yang digunakan akan menghasilkan persepsi yang tidak sesuai dengan harapan para komunikan. Kesalahan persepsi akan menjadi hambatan yang besar dalam proses komunikasi, bila hambatan yang ada tidak dikelola secara baik maka akan menimbulkan konflik, permusuhan, dan bahkan perang.

Bahasa adalah nafas dalam komunikasi, karena tidak ada

⁸*Ibid.*

komunikasi dalam situasi apapun yang lepas dari bahasa sebagai alatnya. Oleh karenanya, bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan. Orang tidak dapat hidup tanpa bahasa sebab dalam setiap gerak kehidupan manusia berkaitan dengan bahasa. Karena begitu dekatnya hubungan bahasa dan manusia, sebagian dari kita cenderung kurang menyadari bahasa yang digunakan. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran bahasa adalah mempelajari bahasa.

Bahasa dan identitas bahasa sangat berkaitan erat dengan penggunaannya. Bahkan bahasa dapat merepresentasikan identitas penggunaannya. Kata-kata yang terucap dari mulut seseorang dapat memberikan gambaran karakter, kepribadian, sikap, dan pandangan hidup. Jika seseorang menggunakan bahasa kasar maka ia cenderung mempunyai karakter kasar pula. Sebaliknya, jika menggunakan bahasa sopan, maka ia cenderung mempunyai karakter yang sopan pula. Dengan demikian perlunya kesadaran berbahasa yang baik dan mampu merepresentasikan citra diri dan karakter kita sebagai bangsa yang sopan dan beradab.

Selain itu, hendaknya kita membangun komunikasi empatik, atau komunikasi yang berusaha benar-benar mengerti orang lain, memahami karakter dan maksud serta tujuan dan peran orang lain. Begitu juga, dalam komunikasi yang mengandung kritik terhadap orang lain, jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dikritik tersebut. Kritik harus bersumber dari hati yang tulus, karena sumber pengetahuan manusia adalah hatinya, tidak terkecuali dengan ucapan. Sebab lidah pada hakikatnya hanya juru bahasa hati, itulah kata lidah. Kalau hati keras, sombong, egois, maka ucapan berupa kritikan yang lahir dari lidah akan tidak simpatik. Hasilnya bukan perbaikan, malah konflik dan permusuhan.

Selanjutnya adalah kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata kasar kepada seseorang. Kekerasan simbolik sama dampaknya dengan kekerasan fisik, kekerasan simbolik dapat merusak jiwa dan kepribadian seseorang. Lebih parahnya

lagi, korban kekerasan simbolik cenderung mewarisi pengalaman kekerasan simboliknya yang alaminya. Akibatnya, orang yang sudah terbiasa dengan kekerasan simbolik akan cenderung mempunyai karakter kasar, emosional, anarkis, dan brutal.

Berbahasa selalu bersifat publik, artinya bahasa selalu tumbuh bersama di tengah masyarakat. Wittgenstein dalam teori Language Game-nya, menyatakan manusia memperlakukan bahasa bagaikan sebuah permainan di mana ada pemain, penonton dan wasit. Sebuah permainan selalu memiliki aturan yang disepakati. Demikian juga berbahasa, tak sesiapapun dapat dengan seenaknya dan secara anarkis memberi makna dan memahami kata apalagi memaksakan makna sesuai yang dikehendaki tanpa melalui proses konvensi yang merupakan ciri fundamental bahasa.

Kita sering menjumpai berbagai kalimat yang sesungguhnya ambigu secara semantik dan salah penempatan secara pragmatik serta lebih bersifat mendiskreditkan seseorang atau komunitas tertentu di tempat-tempat umum serta kantor-kantor baik pemerintah maupun swasta. Bahkan ironisnya, kalimat-kalimat tersebut justru sering juga kita jumpai di institusi pendidikan dan bahkan di lembaga yang bergerak khusus di bidang bahasa.

Kalimat-kalimat tersebut antara lain sebagai berikut: “Pemulung masuk digebuk”, “Ngebut Benjol”, “Dilarang Kencing Di sini, Kecuali Anjing!”, “Masuk Tanpa Salam, Keluar Tanpa Kepala”, “Tidak Menerima Sumbangan dalam Bentuk Apapun”, “Ada uang Ada barang” “, Orang yang Membuang Sampah di tempat ini Anjing”. Masih banyak kalimat-kalimat yang sengaja ditulis oleh masyarakat dalam kondisi tertentu yang bersifat ambigu dan kesannya merendahkan salah satu pihak dalam proses komunikasi.

Dikatakan George Herbert Mead yang dikutip Asep, bahwa kemampuan manusia untuk dapat merespons simbol-simbol di antara mereka ketika berinteraksi, membawa penjelasan interaksonisme simbolik

pada konsep diri (*self*) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek melalui “definisi” yang dibuat bersama orang lain. Mekanisme seseorang sehingga dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek melalui pengambilan peran dengan melibatkan proses komunikasi terutama melalui verbal. Pengembangan diri tersebut berbarengan dengan perkembangan kemampuan dirinya dan pengambilan peran. Di sinilah peran bahasa sangat menentukan. Signifikansi simbol-simbol inilah yang diperlukan untuk memperoleh makna atau definisi segala sesuatu yang ada di sekitarnya.⁹

Teori interaksi simbolik ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna atau simbol-simbol dipahami dalam berinteraksi sehingga tidak terjadi kekerasan dalam berkomunikasi antarsesama kelompok masyarakat lainnya. Simbol-simbol yang diciptakan dipikirkan dan dipahami mereka merupakan bahasa pengikat aktivitas di antara mereka dan di luar mereka.

Etika Komunikasi

Untuk membangun harmonisasi kehidupan melalui budaya damai dengan sesama manusia, patut pula kiranya dikemukakan etika komunikasi dalam mewujudkan Komunikasi tanpa kekerasan, baik komunikasi antarpersona, antarbudaya, dan komunikasi massa. Persoalan etika yang potensial selalu melekat dalam setiap bentuk komunikasi antarsesama sehingga komunikasi dinilai sangat berpengaruh terhadap manusia lain sehingga seorang komunikator secara sadar memilih cara-cara berkomunikasi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Apakah bertujuan menyampaikan informasi, memengaruhi orang lain, meningkatkan pemahaman seseorang, atau mengubah tingkah laku seseorang.

⁹ Asep, *Pengembangan*,...h. 18.

Pentingnya etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunikatif), yang menurut Wilbur Schramm yang dikutip Ujang disebut *the condition of success in communication* (Kondisi suksesnya komunikasi), dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan akan terjalin secara harmonis apabila antara komunikator dengan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang akan muncul apabila keduanya saling menghargai, dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing.¹⁰

Dalam komunikasi antarpersonal hendaknya memperhatikan tema-tema etika sebagai berikut:

1. Dalam berkomunikasi hendaknya jujur dan terus terang dengan keyakinan dan perasaan pribadi yang sama-sama dimiliki.
2. Dalam setiap kelompok dan budaya di mana saling ketergantungan dinilai lebih baik daripada individualistik, menjaga keharmonisan hubungan sosial lebih etis daripada menyatakan kepentingan dan pikiran kita.
3. Informasi disampaikan dengan tepat, dengan tidak kehilangan atau penyimpangan minimum dari makna yang dimaksudkan.
4. Petunjuk verbal dan nonverbal, kata-kata dan tindakan hanya konsisten dalam makna yang disampaikan.
5. Berikan waktu seluas-luasnya kepada komunikan untuk menyampaikan pendapatnya. Jangan sekali-kali memotong pembicaraan seseorang sebelum ia selesai mengungkapkan pendapatnya.
6. Fokuskan perhatian dan perasaan pada tema pembicaraan. Sikap acuh tak acuh, menyepelkan orang, dan menganggap rendah komunikan perlu dihindari.

¹⁰ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi; Pendekatan Agama dan Budaya*, (Bandung: Rafika Offset. 2007), h. 56.

7. Tumbuhkan saling percaya dan saling bergantung bahwa kita orang baik dan dia juga orang baik. Dia orang yang bersahabat dan kita juga berusaha untuk bersahabat.
8. Perhatikan perilaku nonverbal, seperti tatapan mata yang menyenangkan, mimik muka yang bersahabat, senyuman, cara duduk yang sopan dan perilaku nonverbal lainnya. Sebaliknya kalau kita bicara sambil melotot, tertawa sinis, mencibir, memalingkan muka dan duduk sambil mengangkat kaki sebelah, dianggap tidak etis.¹¹

Selanjutnya komunikasi antarbudaya, yaitu komunikasi yang dimaksudkan adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda-beda. Artinya komunikasi antarbudaya terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari intraksi-intraksi antar orang yang berbeda yang mempunyai budaya dominan yang sama, namun mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda pula.¹²

K.S. Sitaram dan Roy Cogdell yang dikutip Dedy, menyajikan standar etika komunikasi budaya sebagai berikut:

1. Memperlakukan budaya khalayak dengan penghormatan yang sama diberikan terhadap budaya sendiri.
2. Memahami landasan budaya dan nilai-nilai orang lain.
3. Tidak memandang rendah orang lain karena ia berbicara dengan aksen yang berbeda dengan aksen orang lain.
4. Tidak memaksakan nilai yang diyakininya kepada orang lain yang berbeda budaya.
5. Berhati-hati dengan simbol nonverbal yang digunakan pada budaya lain.

¹¹ *Ibid.*, h. 57-58.

¹² Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi Dengan Orang-orang Yang Berbeda Budaya*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010.), h. 21.

6. Tidak berbicara dengan bahasa yang sama dengan orang dan budaya yang sama di hadapan orang yang tidak mengerti bahasa tersebut.¹³

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Menuju Masyarakat Berbudaya Damai.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai-nilai harmoni. Dalam mewujudkan harmonisasi di tengah kehidupan masyarakat yang heterogen dan majemuk, tentunya membutuhkan energi tersendiri. Bahkan, dalam alter kehidupan sosial, nilai harmoni sering menjauh, malahan berbalik menjadi kehidupan yang bengis, culas, dan anti kedamaian. Maka jika demikian, kodrat kemanusiaan sebagai makhluk harmonis bukanlah jaminan bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang rukun dan damai.

Untuk itu, seseorang dalam beragama perlu memahami agamanya secara benar dan komprehensif. Hal ini mengingat tidak semua orang yang beragama telah memahami keberagamaannya secara benar. Memupuk semangat religius adalah mengembalikan umat manusia kepada substansi ajaran agama. Di antara tanda seorang yang telah berhasil memahami agamanya secara benar adalah perilaku kehidupannya yang diwarnai oleh ajaran agama. Bagi umat Islam, semangat religius bermakna mengusung tema-tema kedamaian. Kemudian membaca surah *al-Fātiḥah* yaitu ungkapan pujian terhadap Allah. Otomatis ketika memuji Allah maka kita harus memuji ciptaannya. Shalat juga disarankan untuk berjamaah. Maksudnya sebagai anjuran untuk membangun komunitas dengan menjunjung tinggi nilai egalitarian serta kesamaan hak dan kewajiban. Dan pada saat akan mengakhiri shalat, diharuskan mengucapkan *salam* sambil menengok ke kanan dan

¹³ *Ibid.*, h. 60.

ke kiri, yakni keharusan umat Islam untuk menyebarkan perdamaian (*salām*) di atas permukaan bumi.¹⁴

Selain itu, dalam berkomunikasi dengan sesama dianjurkan pula bagi umat Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dengan mengedepankan etika komunikasi Islam. yaitu komunikasi berakhlak *al-karimah* atau beretika. Komunikasi berakhlak *al-karimah* berarti komunikasi yang bersumber kepada Alqurān dan hadis. Menurut A. Muis yang dikutip Ujang, bahwa komunikasi Islami memiliki perbedaan dengan yang non-Islami. Perbedaan itu lebih pada isi pesan (*content*) komunikasi yang harus terikat perintah agama, dan dengan sendirinya pula unsur *content* mengikat unsur komunikator. Artinya komunikator harus memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menyampaikan pesan berbicara, berpidato, berkhotbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis artikel, mengkritik, menulis, menyanyi, bermain film, dan sebagainya. Kemudian seorang komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar, yang menyinggung perasaan komunikan, juga tidak boleh memperlihatkan gerak-gerik, perilaku, cara pakaian yang menyalahi kaidah-kaidah agama.¹⁵

Untuk lebih jelasnya, dapat ditemukan beberapa prinsip etika komunikasi dalam Alqurān dan hadis, antara lain:

Dan berkatalah kamu kepada manusia dengan cara yang baik (QS. al-Baqarah: 83)

Perkataan yang baik dan pemberi maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi sesuatu yang menyakitkan perasaan (QS. al-Baqarah: 263).

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut...(QS. Thahā: 44).

¹⁴ Lukman, *Damai...*, h. 27.

¹⁵ Ujang, *Kapita ...*, h. 63.

mengajarkan berbicara yang baik-baik saja. **Kelima**, selanjutnya Nabi berpesan, “*Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang menjungkirbalikkan(fakta) dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunya rumput dengan lidahnya.*

Pesan nabi tersebut bermakna luas bahwa berkomunikasi hendaknya sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami. Jangan sekali-kali memutarbalikkan fakta, yang benar dikatakan salah dan yang salah dikatakan benar.

Prinsip-prinsip etika tersebut, sesungguhnya dapat dijadikan landasan bagi setiap muslim ketika melakukan proses komunikasi, baik dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah maupun aktivitas lainnya. Prinsip ini juga dapat memelihara hubungan yang harmonis diantara sesama kita. Membangun komunitas sosial yang damai, tenteram dan sejahtera sehingga terbentuk peradaban manusia yang tinggi.

Penutup

Untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan melalui cara-cara berkomunikasi tanpa kekerasan dalam interaksi sosial manusia dengan sesamanya, sebagai masyarakat religius patut kiranya nilai-nilai agama diinternalisasikan dalam bentuk prinsip-prinsip etika komunikasi yang berlandaskan Alqurān dan hadis nabi yang telah dicontohkannya. Selain itu, bahasa komunikasi yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan dalam masyarakat harus semaksimal mungkin dihindari.

Penghindaran terhadap pemilihan kata yang dapat memicu konflik dan kekerasan harus di jauhi oleh seluruh lapisan masyarakat bangsa ini harus menyadari betapa pentingnya memilih kata yang sopan, lugas, dan tidak merendahkan orang lain maupun golongan tertentu dalam setiap peristiwa komunikasi yang diciptakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita tentu tidak ingin mewariskan bahasa dan budaya kekerasan pada generasi bangsa di masa mendatang.

Bahtar, *KOMUNIKASI ANTI KEKERASAN: Membangun Budaya Damai Dalam Perspektif Etika Komunikasi Islam*

Daftar Pustaka

- Aripudin, Asep, *Pengembangan Metode Dakwah.*; Bandung: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Bahtar, *Paradigma Dakwah Islam; Aplikasi Teoritik dan Praktek Dakwah dalam Mengikuti Perubahan Sosial.* Palu: Yamiba, 2009.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. Cet.Ke-21; *Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung; Remaja Rosdakarya. 2007
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Rosdakarya. 2000.
- _____. Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi Dengan Orang-orang Yang Berbeda Budaya.* Bandung; Remaja Rosdakarya. 2010.
- _____. *Nuansa - Nuansa Komunikasi.* Bandung; Remaja Rosdakarya. 1999.
- _____. *Komunikasi Efektif Pendekatan Lintas Budaya,* Bandung: Rosdakarya. 2004.
- Saefullah, Ujang. *Kapita Selekta Komunikasi; Pendekatan Agama dan Budaya.* Bandung: Rafika Offset. 2007.
- Syahputra, Iswandi. *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan.* Bandung: Rafika Offset. 2007.
- Thahir S. Lukman, et.all. *Damai Untuk Kemanusiaan; Strategi dan Model Komunikasi Antar Umat Beragama di Sulawesi Tengah.* Palu: USAID-FKUB Sulteng-Serasi. 2009.